

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* DAN *THINK-PAIR-SHARE* TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA SMA SAMARINDA MULTIEtnis

Didimus Tanah Boleng¹, A. Duran Corebima², Herawati Susilo³, H. Ibrohim⁴

¹ FKIP Universitas Mulawarman, Samarinda, ^{2,3,4} FMIPA Universitas Negeri Malang, Malang

E-mail: didimus.tanahboleng@yahoo.com

ABSTRAK

Sebuah penelitian eksperimen semu dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMA multietnis di kota Samarinda. Penelitian ditujukan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran, etnis, dan interaksi strategi pembelajaran-etnis terhadap sikap sosial siswa. Strategi pembelajaran meliputi *Cooperative Script* (CS), *Think Pair Share* (TPS), CS+TPS, dan pembelajaran konvensional. Sementara itu, etnis terdiri dari etnis Jawa, Bugis, Banjar, dan Kutai. Penelitian dilakukan selama semester ganjil, tahun pelajaran 2012/2013. Enam kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah setara berdasarkan skor Ujian Akhir Nasional. Analisis data menggunakan ancova faktorial pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Berkaitan dengan interaksi antara strategi pembelajaran dan etnis, hasil analisis data menunjukkan bahwa interaksi berpengaruh terhadap sikap sosial; sikap sosial pada kombinasi TPS+CS Kutai tertinggi, yaitu 39,9% lebih tinggi dari sikap sosial pada kombinasi pembelajaran konvensional Jawa (terendah). Penelitian sejenis perlu dilakukan di masa yang akan datang disamping untuk mendapatkan informasi lebih.

Kata Kunci: *Cooperative Script*, *Think-Pair-Share*, Sikap Sosial, IPA-Biologi, Siswa multietnis

PENDAHULUAN

Kota Samarinda, seperti halnya daerah-daerah lainnya di Provinsi Kalimantan Timur, merupakan daerah tujuan para pencari kerja yang berasal dari hampir seluruh wilayah di Indonesia, dan bahkan dari luar negeri, yang berlatar belakang etnis, agama, budaya, status sosial, ekonomi, yang sangat bervariasi. Hal ini disebabkan karena kota Samarinda merupakan daerah pengembangan industri baru, dan tujuan transmigrasi dari berbagai daerah di Indonesia.

Penduduk kota Samarinda, terdiri dari berbagai etnis (multietnis) yang berasal dari hampir seluruh Indonesia. Ada etnis mayoritas, namun ada juga etnis yang sedikit populasinya (etnis minoritas).

Keadaan penduduk kota Samarinda yang multietnis, akan berdampak pada adanya sekolah yang memiliki siswa yang multietnis. Hal ini seperti yang dijumpai pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA). Keadaan ini seperti ditunjukkan juga dari hasil observasi yang dilakukan pada seluruh SMA, baik negeri maupun swasta kelas XI IPA, yaitu terdapat variasi etnis siswa berdasarkan etnis orangtuanya (etnis ayahnya). Variasi etnis siswa ditemukan hampir pada seluruh kelas, baik pada SMA negeri maupun swasta, walaupun komposisinya tidak sama. Data menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas XI IPA pada SMA negeri dan swasta ini umumnya berasal dari etnis: Jawa, Banjar, Kutai, Bugis, China, Dayak, Manado, Toraja, Timor, Buton, Sunda, Minang, Madura, Ambon, Bali, Lombok (NTB), Melayu, Batak, Palembang, Betawi, Irian, Bangka, Aceh, Lampung; dan etnis luar negeri yaitu: Korea, dan Timor Leste (Hasil observasi, 2012).

Kadir *et al.* (2005:124) juga pernah meneliti tentang pengaruh strategi pembelajaran kooperatif dalam kesukaan kepada teman sebaya pada sekolah multietnis di Malaysia. Sekolah atau kelas tertentu dapat terdiri dari siswa-siswa yang multietnis, yang memang biasanya terdapat pada daerah yang memiliki penduduk yang multietnis, yang terdiri dari etnis asli dan etnis pendatang yang mencari pekerjaan, seperti juga di negara Malaysia.

Karakter masing-masing etnis mempengaruhi sikap sosial siswa. Oleh karena itu pada sekolah yang memiliki siswa yang multietnis, memunculkan variasi dalam memahami perbedaan (termasuk dalam perbedaan pendapat, karakter etnis lain), kesetaraan, dan demokratis.

Sikap sosial siswa multietnis SMA di Samarinda cukup beragam. Hal ini teramati saat siswa bekerjasama dalam kelompoknya. Ada siswa yang dapat menerima, namun ada juga yang sulit menerima pendapat temannya dalam proses penyelesaian tugas dalam kelompoknya. Data hasil



survei terhadap 40 orang guru biologi SMA di kota Samarinda tentang pendapatnya mengenai sikap siswa dalam menerima pendapat teman/orang lain, mengungkapkan bahwa ada 16 orang guru (40,0%) mengatakan siswa kurang menerima pendapat orang lain, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 24 orang guru (60,0%) mengatakan bahwa siswa-siswa SMA selalu menerima pendapat orang lain (Hasil survei 2012).

Kondisi multietnis seperti ini, secara teoritik akan berisiko terhadap terjadinya gesekan-gesekan, walaupun dalam skala kecil. Keadaan seperti ini, jika tidak dikelola dengan baik, maka gesekan-gesekan yang terjadi akan berkembang menjadi skala yang lebih besar di sekolah dan masyarakat.

Salah satu upaya untuk mengatasi hal di atas adalah melalui bidang pendidikan/pembelajaran di sekolah. Pendidikan/pembelajaran di sekolah diupayakan untuk menerapkan bermacam-macam strategi pembelajaran yang memungkinkan tumbuh kembangnya sikap sosial yang baik bagi siswa, terutama siswa SMA (karena siswa SMA akan memasuki dunia kerja di masyarakat, atau meneruskan pendidikan yang lebih tinggi di perguruan tinggi).

Salah satu strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap sosial siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif, karena memiliki keunggulan-keunggulan. Kocak (2008: 771) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya (*Social skill*).

Tipe-tipe strategi pembelajaran kooperatif yang mampu mengembangkan sikap sosial siswa antara lain *Cooperative Script (CS)* dan *Think-Pair-Share (TPS)*. Beberapa keunggulan strategi pembelajaran *CS* adalah: (1) melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan, (2) setiap siswa mendapat peran, dan (3) melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan (Hamdani, 2011:89). Beberapa keunggulan strategi pembelajaran *TPS* adalah: (1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, (2) mengoptimalkan partisipasi siswa, (3) memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2011:136).

Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan untuk mencari strategi-strategi pembelajaran yang berpotensi mengembangkan sikap sosial pada sekolah-sekolah yang memiliki siswa multietnis. Dengan demikian, maka upaya untuk meminimalkan potensi terjadinya gesekan-gesekan di sekolah/masyarakat yang multietnis melalui jalur pendidikan/pembelajaran akan tercapai.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh strategi pembelajaran (*CS*, *TPS*, *CS+TPS* dan konvensional); etnis siswa (Jawa, Bugis, Banjar dan Kutai); serta interaksi strategi pembelajaran dan etnis siswa terhadap sikap sosial siswa multietnis SMA di kota Samarinda?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran (*CS*, *TPS*, *CS+TPS* dan konvensional), etnis siswa (Jawa, Bugis, Banjar dan Kutai) serta interaksi model pembelajaran dan etnis siswa terhadap sikap sosial siswa multietnis SMA di kota Samarinda.

Manfaat penelitian adalah hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi pengalaman belajar bermakna yang menyenangkan, dan akan memotivasi siswa kelas XI IPA untuk lebih aktif dan berbuat lebih banyak, karena mereka terlibat bersama, bekerja bersama, dan menemukan sendiri dalam kelompok tentang hal-hal baru, sehingga sikap sosial dapat meningkat; acuan bagi guru pembina mata pelajaran biologi SMA dalam memilih strategi pembelajaran kooperatif yang cocok, dalam upaya meningkatkan sikap sosial siswa pada siswa yang multietnis; bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Kota Samarinda, untuk memasukkan pendidikan multikultur dalam kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah, terutama pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki siswa multietnis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) faktorial 4X4. Faktor utama adalah model pembelajaran yang terdiri atas: *CS*, *TPS*, *CS+TPS*, dan konvensional; sedangkan faktor kedua adalah etnis siswa, yang terdiri atas: Jawa, Bugis, Banjar, dan Kutai. Penelitian ini diawali dengan *pre test*, dan diakhiri dengan *post test*.



Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013, pada 6 kelas XI IPA SMA di kota Samarinda, yang setara secara statistik berdasarkan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) SMP dan etnis siswa.

Subjek penelitian berupa siswa pada kelas perlakuan dan siswa pada kelas kontrol. Jumlah Siswa yang beretnis Jawa, Bugis, Banjar, dan Kutai pada masing-masing kelas perlakuan, yaitu kelas yang menerapkan strategi pembelajaran CS pada kelas XI IPA 5 (SMA Negeri 2) dengan jumlah siswa 27 orang, dan kelas XI IPA 2 (SMA Negeri 8) dengan jumlah siswa 26 orang; TPS pada kelas XI IPA 4 (SMA Negeri 2) dengan jumlah siswa 26 orang, dan kelas XI IPA 2 (SMA Negeri 5) dengan jumlah siswa 25 orang; gabungan CS+TPS pada kelas XI IPA 3 (SMA Negeri 8) dengan jumlah siswa 30 orang; dan konvensional pada kelas XI IPA 4 (SMA Negeri 3) dengan jumlah siswa 28 orang.

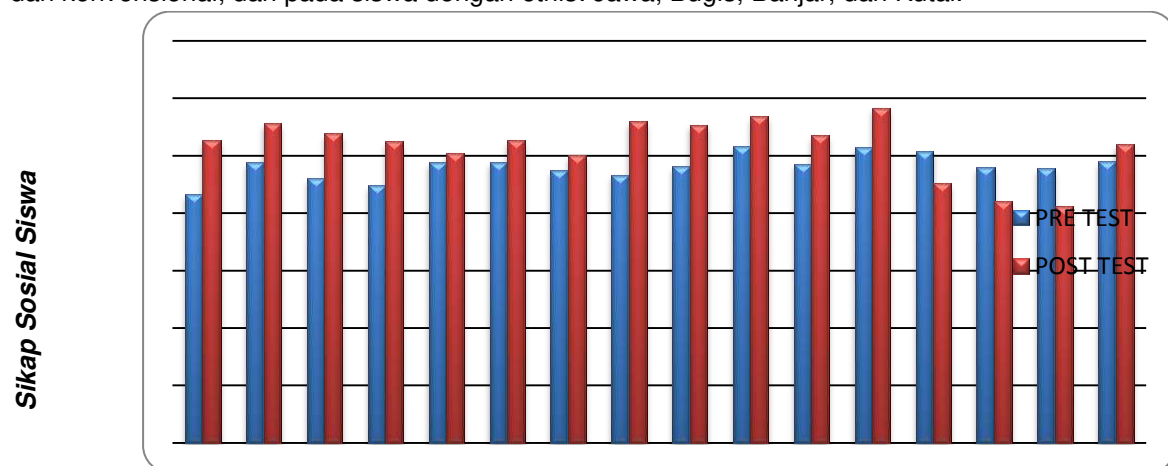
Data yang direkam dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa, dilakukan sebelum perlakuan (*pre test*) dan sesudah perlakuan (*post test*). Instrumen untuk mengumpulkan data sikap sosial adalah angket sikap sosial yang menggunakan skala Likert 0-4.

Teknik analisis data menggunakan analisis kovarian (ancova) faktorial pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Jika terdapat pengaruh yang signifikan, maka akan dilanjutkan dengan uji *Least Significant Difference (LSD)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sikap Sosial Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil *pre test* dan *post test* untuk sikap sosial siswa. Gambar 1 berikut ini menunjukkan perbedaan hasil *pre test* dan *post test* untuk sikap sosial siswa pada kelas yang menerapkan strategi-strategi pembelajaran: TPS, CS, TPS+CS, dan konvensional; dan pada siswa dengan etnis: Jawa, Bugis, Banjar, dan Kutai.



Strategi Pembelajaran

Gambar 1 Profil Sikap Sosial Siswa

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa hasil *pre test* dan *post test*, berbeda untuk masing-masing etnis pada masing-masing strategi pembelajaran. Gabungan strategi pembelajaran CS+TPS memberikan hasil sikap sosial paling tinggi untuk siswa yang beretnis Kutai. Etnis Kutai sebagai etnis lokal di kota Samarinda, menunjukkan karakter yang ramah, suka menerima pendatang dari luar daerah, jujur, dan mudah bergaul. Namun demikian terjadi penurunan sikap sosial siswa setelah pemberian perlakuan pada beberapa kelompok etnis siswa yaitu pada etnis Banjar, Bugis, dan Jawa pada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Penurunan sikap sosial siswa, dapat disebabkan karena suasana pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan guru, dan sangat kurang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lain melalui kerja/diskusi kelompok. Dengan demikian memunculkan kesan yang kurang positif terhadap makna bersosialisasi, bekerjasama, berinteraksi untuk saling membantu dengan siswa lain di dalam kelas.

Pengaruh Interaksi Strategi Pembelajaran dan Etnis terhadap Sikap Sosial Siswa

Hasil analisis kovarian, menunjukkan bahwa tingkat signifikansi interaksi variabel bebas strategi pembelajaran dan etnis (.000) lebih besar dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi strategi pembelajaran dan etnis siswa berpengaruh sangat signifikan terhadap sikap sosial siswa. Tabel 1 menunjukkan secara lengkap efek variabel bebas strategi pembelajaran, etnis, dan interaksi strategi pembelajaran dan etnis terhadap sikap sosial siswa.

Tabel 1 Efek Variabel Bebas Strategi Pembelajaran, Etnis, Interaksi Strategi Pembelajaran dan Etnis pada *Post Test* Terhadap Sikap Sosial Siswa

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Corrected Model	2.979.845	16	186.240	20.859	.000
Intercept	2.007.158	1	2.007.158	224.801	.000
Pre SS	78.006	1	78.006	8.737	.004
Strategi	1.730.755	3	576.918	64.615	.000
Etnis	357.390	3	119.130	13.342	.000
Strategi*Etnis	333.613	9	37.068	4.152	.000
Error	1.026.791	115	8.929		
Total	356.580.000	132			
Corrected Total	4.006.636				
Total Terkoreksi	4.006.636				

Sumber: Hasil analisis data

Pada hasil uji lanjut interaksi strategi pembelajaran dan etnis siswa untuk sikap sosial, terungkap bahwa nilai rata-rata sikap sosial siswa paling tinggi dimiliki oleh kelompok kombinasi *TPS+CS* Kutai sebesar 57,724; yaitu 39,9% lebih tinggi dari kombinasi pembelajaran konvensional Jawa yang memiliki nilai rata-rata sikap sosial sebesar 41,243 (paling rendah).

Interaksi antara pembelajaran konvensional dengan etnis Jawa dan etnis Bugis, memberikan hasil sikap sosial yang hampir sama. Namun demikian, interaksi pembelajaran konvensional dengan etnis Banjar dan etnis Kutai, memberikan hasil berbeda nyata dengan interaksi pembelajaran konvensional dengan etnis Jawa dan etnis Bugis. Perbedaan nilai rata-rata sikap sosial di antara kombinasi dengan pembelajaran konvensional, menunjukkan perbedaan yang nyata. Jika dilihat dari selisih nilai rata-rata sikap sosial siswa di antara kombinasi pembelajaran konvensional dan etnis, diketahui bahwa kombinasi pembelajaran konvensional Kutai memberikan nilai rata-rata sikap sosial siswa yang paling tinggi sebesar 51,832; yaitu 25,7% lebih tinggi dari kombinasi pembelajaran konvensional Jawa sebesar 41,243 (nilai rata-rata terkoreksi paling rendah di antara kombinasi pembelajaran konvensional dengan semua etnis).

Etnis Kutai sebagai etnis lokal di kota Samarinda memiliki karakter: suka menolong, menerima dan memberi pendapat, menghargai perbedaan siswa lain (toleransi). Hal ini sesuai yang dikatakan Ibrahim (2009: 1) bahwa suku Kutai adalah suku Melayu asli Kalimantan Timur, yang awalnya mendiami wilayah pesisir Kalimantan Timur. Maasawet (2009: 34) menambahkan bahwa secara umum suku Kutai memiliki sifat yang ramah, jujur, dan semangat gotong royong yang tinggi, sangat menghormati tamu atau pendatang dari luar. Dengan demikian, dalam pembelajaran konvensional, walaupun suasana pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas guru, siswa dari etnis Kutai selalu menunjukkan keramahan, menghargai perbedaan, mengormati kelompok siswa baik yang seetnis maupun dari etnis yang berbeda. Hasil uji lanjut interaksi model pembelajaran dan etnis untuk sikap sosial siswa, dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Hasil Uji Lanjut Interaksi Strategi Pembelajaran dan Etnis untuk Sikap Sosial Siswa

Strategi Pembelajaran	Rata-Rata Terkoreksi	Notasi (BNT = 2,958)
Konv. Jawa	41,243	A
Konv. Bugis	42,208	Ab
Konv. Banjar	44,740	B
CS Jawa	50,196	C
CS Banjar	50,349	C
Konv. Kutai	51,832	Cd
CS Bugis	52,567	De
TPS Kutai	53,059	De
TPS+CS Jawa	53,502	Ef
TPS Banjar	53,537	Ef
TPS Jawa	54,243	Ef
TPS+CS Banjar	55,312	Fg
TPS Bugis	56,449	Fg
CS Kutai	56,243	Fg
TPS+CS Bugis	56,243	Fg
TPS+CS Kutai	57,724	G

Interaksi strategi pembelajaran CS dengan etnis Jawa dan etnis Banjar memberikan hasil sikap sosial yang sama. Namun demikian interaksi strategi pembelajaran CS dan etnis Kutai memberikan sikap sosial yang paling tinggi, di antara interaksi seluruh etnis dan strategi pembelajaran CS. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa dari etnis Kutai yang berkarakter ramah, jujur, dan gotong royong; akan sangat sesuai dengan pembelajaran CS yang ditandai adanya aktivitas merangkum secara mandiri, dilanjutkan dengan saling mengoreksi dan membenarkan kesalahan masing-masing pekerjaan dalam pasangan dengan siswa lain.

Interaksi strategi pembelajaran TPS dan etnis Kutai memberikan sikap sosial yang paling rendah di antara interaksi strategi pembelajaran TPS dengan etnis lain. Interaksi antara strategi pembelajaran TPS dan etnis Banjar serta etnis Jawa memberikan hasil sikap sosial yang sama. Etnis Bugis yang berinteraksi dengan strategi pembelajaran TPS, memberikan sikap sosial paling tinggi di antara interaksi semua etnis dengan strategi pembelajaran TPS. Etnis Kutai yang terkenal dengan karakternya yang ramah, jujur, suka bekerjasama, namun memberikan sikap sosial yang paling rendah dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran TPS. Hal ini mengharuskan guru lebih aktif memonitor kegiatan siswa dalam pembelajaran di kelas, sehingga dapat mengendalikan dan memberi motivasi belajar kepada seluruh siswa, terutama yang mengalami masalah belajar.

Namun demikian, kelompok siswa dari etnis Bugis menunjukkan sikap sosial yang paling tinggi dalam pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran TPS. Etnis Bugis termasuk etnis pendatang di kota Samarinda. Masyarakat Bugis terkenal dengan masyarakat yang pemberani. Hal ini sesuai dengan filosofi hidup orang Bugis seperti yang dikatakan oleh Sonhadji (2012: 178) bahwa filosofi hidup orang Bugis/Makassar adalah "*kita orang harus pemberani*". Masyarakat Bugis mengenal istilah *siri'*, yang oleh C.H. Salam (dalam Koentjaraningrat 2002: 279) memberi pengertian bahwa konsep *siri'* ialah malu, daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Dengan karakter hidup yang keras, selalu ingin berbuat yang lebih maka membuat kelompok siswa yang beretnis Bugis, akan bekerja dengan ketekunan, perhitungan, ulet, dalam menyelesaikan tugas-tugas biologi baik secara mandiri, berpasangan, maupun pada saat berbagi (*share*) dengan seluruh kelompok lain dalam kelas, dalam pelaksanaan sintaks strategi pembelajaran TPS. Siswa yang beretnis Bugis juga terkenal berkarakter luwes, tekun dalam bekerja. Hal ini sesuai yang dikatakan Liliweri dalam Maasawet (2009: 34) bahwa karakter etnis Bugis yakni berani mengambil risiko dalam mengejar keuntungan, percaya diri, berinisiatif, tekun, bersedia kerja keras, serba bisa, banyak akal, cepat tanggap, luwes, mampu memimpin walaupun hanya dalam skala kecil.

Interaksi gabungan strategi pembelajaran CS+TPS dan etnis Jawa memberikan hasil sikap sosial yang paling rendah di antara semua etnis yang berinteraksi dengan CS+TPS. Gabungan



strategi pembelajaran *CS+TPS* dan etnis Banjar serta etnis Bugis menunjukkan sikap sosial yang sama, dan lebih rendah dari interaksi gabungan model pembelajaran *CS+TPS* dan etnis Kutai (paling tinggi di antara seluruh interaksi model pembelajaran dan etnis siswa).

Perbedaan nilai rata-rata sikap sosial siswa antara kombinasi *TPS+CS* Kutai (kombinasi yang memberikan nilai rata-rata sikap sosial paling tinggi) dengan kombinasi gabungan strategi pembelajaran *TPS+CS* dengan etnis lain, menunjukkan variasi yang cukup beragam. Kombinasi *TPS+CS* Kutai memiliki 2,6% lebih tinggi dari *TPS+CS* Bugis; 4,4% dari *TPS+CS* Banjar; 6,0% dari etnis Bugis; 7,9% dari *TPS+CS* Jawa.

Etnis siswa yang ditetapkan dalam penelitian ini (Jawa, Bugis, banjar, Kutai) dapat memperkuat pengaruh strategi pembelajaran *CS*, *TPS*, *TPS+CS*, konvensional, terhadap sikap sosial siswa pada perlakuan kombinasi. Hal ini, disebabkan, karena siswa-siswa kelas XI IPA SMA di kota Samarinda yang heterogen dalam etnis, sangat mempengaruhi sikap sosial siswa dalam hal bekerja sama, saling menolong, menghargai pendapat orang lain (pada saat diskusi kelompok di kelas). Kondisi karakter siswa dari 4 etnis dalam kelas XI IPA SMA di kota Samarinda yang dilibatkan dalam penelitian, sangat memperkuat pengaruh strategi pembelajaran yang dipergunakan terhadap sikap sosial siswa. Karakter siswa dari 4 etnis ini, memberikan perbedaan pengaruh yang sangat besar terhadap sikap sosial siswa dalam hal bekerjasama, saling memberi dan menerima pendapat siswa lainnya, saling menolong dalam proses pembelajaran biologi di dalam kelas.

Hasil uji lanjut interaksi untuk sikap sosial siswa menunjukkan juga bahwa, kombinasi gabungan strategi pembelajaran *CS+TPS* merupakan strategi pembelajaran yang paling cocok bagi kelompok siswa yang beretnis Kutai, dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan siswa lain; dalam sintaks-sintaks: berpikir/meringkas materi secara mandiri, berdiskusi dalam pasangan dengan siswa lain untuk mengoreksi kesalahan dan membenarkan hasil pekerjaan masing-masing dalam penyelesaian tugas, dan akhirnya berbagi (*share*) dengan seluruh pasangannya dalam kelas. Kegiatan pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa lebih banyak berinteraksi dengan siswa untuk berdiskusi, saling memberi dan menerima argumen, menghormati perbedaan siswa lain (toleransi), bersifat demokratis. Hal ini sesuai yang dikatakan Suryaman (2012: 6) bahwa dalam dialog dan argumen akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan (proses *multiple acculturation*), sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Prihartanti, dkk. (2009: 114) mengatakan bahwa di antara faktor yang memberikan rasa aman dan nyaman warga masyarakat adalah saling menghormati, kebersamaan, dan gotong royong. Saling menghormati merupakan pengakuan atau penerimaan bahwa setiap orang mempunyai hak dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri, terutama dalam menjalani keyakinan masing-masing, dan bahwa setiap orang mempunyai kekhasan dan tidak harus sama dengan orang lain. Dengan saling menghormati ini setiap orang merasa "*diuwongke*" (diorangkan).

Kelompok siswa yang beretnis Jawa, paling tidak cocok dengan penggunaan pembelajaran konvensional, jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran, dan etnis lainnya; dalam mengembangkan proses berinteraksi dengan siswa-siswa lain dalam pembelajaran biologi yang dibahas dalam penelitian. Hal ini seperti dijelaskan oleh Nurani, dkk. (2012:105) bahwa kebaikan termasuk salah satu budi pekerti yang diajarkan orangtua kepada anak. Kebaikan merupakan sifat manusia yang dianggap paling sesuai atau baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat Jawa memandang bahwa dengan berbuat baik pada sesama maka suatu saat akan mendapatkan balasan yang baik pula sesuai dengan perbuatannya. Liliweri (2007: 11) menambahkan bahwa kebudayaan diyakini sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tetapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan pembelajaran biologi di kelas, guru perlu mengetahui kondisi siswa (antara lain latar belakang sosial ekonomi, etnis, jenis kelamin, tingkat kecerdasan) dan materi pembelajaran biologi (misalnya materi yang banyak membahas tentang gambar-gambar seperti: sel, jaringan; proses fisiologis sistem gerak, sistem peredaran, yang memerlukan proses diskusi di antara siswa); sehingga dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan seluruh kelompok etnis siswa pada kelas dengan siswa yang multietnis, dapat



mengembangkan seluruh potensi dirinya dalam berinteraksi dengan siswa lain. Hal ini juga diperkuat oleh Agatha (2012: 1) bahwa guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga setiap siswa belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang setiap siswa mengaktualkan kedirian masing-masing.

Interaksi gabungan strategi pembelajaran *TPS+CS* dan seluruh etnis, kecuali etnis Jawa, memberikan hasil sikap sosial yang sama, dan paling tinggi dari seluruh perlakuan kombinasi. Demikian juga halnya, dengan interaksi strategi pembelajaran *TPS* dan seluruh etnis, kecuali etnis Kutai, memberikan hasil sikap sosial yang sama, dan lebih tinggi dari interaksi strategi pembelajaran *TPS* dan etnis Kutai. Strategi pembelajaran *TPS* dan strategi pembelajaran *TPS+CS*, secara statistik memberikan hasil sikap sosial siswa yang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa sintaks-sintaks pembelajaran *TPS* dan gabungan *TPS+CS*, memberikan kemungkinan yang relatif sama bagi sebagian besar kelompok etnis siswa (kecuali etnis Kutai pada *TPS* dan etnis Jawa pada *TPS+CS*), untuk berinteraksi dengan siswa lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah:

1. Strategi pembelajaran berpengaruh sangat signifikan terhadap sikap sosial siswa. Gabungan strategi pembelajaran *TPS+CS* memberikan nilai rata-rata paling tinggi sebesar 55,695; yaitu 23,8% lebih tinggi dari rata-rata sikap sosial yang diberikan oleh pembelajaran konvensional sebesar 45,006 (paling rendah).
2. Etnis siswa berpengaruh sangat signifikan terhadap sikap sosial siswa. Etnis yang memberikan nilai rata-rata sikap sosial paling tinggi adalah etnis Kutai sebesar, 54,715; yaitu 9,9% lebih tinggi dari nilai rata-rata sikap sosial yang diberikan oleh etnis Jawa sebesar 49,796 (paling rendah).
3. Interaksi strategi pembelajaran dan etnis berpengaruh sangat signifikan terhadap sikap sosial siswa. Kombinasi gabungan strategi pembelajaran *TPS+CS* dan etnis Kutai memberikan rata-rata sikap sosial paling tinggi sebesar 57,724; yaitu 39,96% lebih tinggi rata-rata sikap sosial yang diberikan kombinasi pembelajaran konvensional dan etnis Jawa sebesar 41,243 (paling rendah).
4. Interaksi strategi pembelajaran *TPS* dan gabungan *TPS+CS*, memberikan hasil sikap sosial siswa yang hampir sama untuk sebagian besar kelompok etnis siswa.

Saran-Saran dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Pemerintah kota Samarinda, agar perlu mempertimbangkan untuk memasukkan pendidikan multikultur dalam kurikulum SMA terutama di kelas XI IPA dengan siswa multietnis di kota Samarinda.
2. Untuk Dinas Pendidikan kota Samarinda, agar perlu mendata guru-guru yang belum atau jarang mengikuti seminar tentang pembelajaran, untuk selanjutnya merencanakan dan melaksanakan seminar pembelajaran bagi guru-guru, terutama guru-guru biologi SMA.
3. Untuk guru-guru biologi SMA, agar dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Cooperative Script* dan *Think-Pair-Share* dalam mengelola pembelajaran biologi di kelas XI IPA yang memiliki siswa multietnis.
4. Untuk siswa-siswa terutama siswa SMA, agar terus berinteraksi dengan semua teman, tanpa membedakan latar belakang etnisnya, agar saling melengkapi, mendukung dalam proses belajar, dan terus meningkatkan sikap toleransi di antara siswa, terutama pada kelas-kelas yang terdiri atas siswa multietnis.

Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada guru-guru biologi SMA yang memiliki siswa multietnis di kota Samarinda, agar mengurangi penggunaan pembelajaran konvensional, dan lebih sering menggunakan gabungan strategi pembelajaran *CS+TPS* dalam pembelajaran biologi yang dalam berinteraksi dengan hampir semua etnis, menunjukkan sikap sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan strategi lain yang berinteraksi dengan semua etnis.



DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, P.M. 2012. *Managemen Pendidikan Multikultural di sekolah Dasar*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Pendidikan Multikultural, Malang, 9 Desember 2012.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, O. 2009. *Dayak Kalimantan Timur*, Samarinda: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Kalimantan Timur (KPKDKT).
- Kadir, A.S., Luan, S.W., Pihie, L.A.Z., Yacob, F.N., Tarmizi, A.R., Elias, H. 2005. The Effect of Cooperative Learning Strategy on Peer Attachment. *Pakistan Journal of Physiological Research*, (Online), 20(3-4): 121-131.
(<http://www.pjprnip.edu.pk/pjpr/index.php/pjpr/article/view/101/87>), diakses 20 Januari 2012.
- Kocak, R. 2008. The Effect of Cooperative Learning on Pshychological and Social Traits Among Undergraduate Students. *Social Behavior and Personality*, (Online), 36(6): 771-782,
<http://www.sbp-journal.com/index.php/sbp/login?source=%2Findex.php%2Fsbp%2Farticle%2Fview%2F1748%2F1738>, diakses 28 Januari 2013.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, A. 1007. *Makna Budaya dalam Komunkasi Antar Budaya*. Yogyakarta. LKiS.
- Maasawet, T.E. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Snowballing dan Number Head Together (NHT) pada Sekolah Multietnis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Koqnitif Siswa Biologi dan Sikap Sosial Siswa SMP Samarinda*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Nurani, G.A., Puspawati, M., Aprilia, F., Moordiningsih. 2012. *Pembentukan Karakter Dalam Keluarga Jawa*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Psikologi Islami, Surakarta, 12 April 2012,
(Online),
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1757/B3.%20Gita-UMS%20%28fixed%29.pdf?sequence=1>, diakses tanggal 2 Juni 2013. 107-120.
- Prihartini, N., Taufik, Thoyibi, M. 2009. *Mengurai Akar Kekerasan Etnis Pada Masyarakat Pluralis*. Jurnal Penelitian Humaniora 10(2):107-120.
- Suryaman. 2012. *Penguatan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembangunan Karakter Dengan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Sekolah Menengah)*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Pendidikan Multikultural, Malang, 9 Desember 2012.
- Sonhadji, A. 2012. *Manusia, Teknologi, Dan Pendidikan; Menuju Peradaban Baru*. Malang. Universitas Negeri Malang Press.

